

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan artinya upaya kesadaran yang dilakukan keluarga, warga serta pemerintah, dengan aktivitas pembinaan, bimbingan, pembelajaran, serta pelatihan, yang telah berlangsung selama disekolah serta diluar sekolahpun sepanjang hayat buat mempersiapkan siswa agar kelak bisa memainkan peranan pada aneka macam lingkungan hayati secara sempurna dimasa yang akan tiba. Pendidikan ialah pengalaman-pengalaman belajar terprogram pada bentuk pendidikan formal, informal serta non formal, disekolah, serta diluar sekolah, yang telah berlangsung seumur hidup dengan bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan- kemampuan kualitas individu, supaya dikemudian hari bisa memaikan kiprah selama hidup dan secara jelas (Redja Mudiya, 2002:11).

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat keterampilan serta membentuk perilaku dan peradaban bangsa dan bermartabat dengan tujuan pembentukan bangsa yang tertuju untuk membangun. Potensi peserta didik untuk menjadi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,berilmu, cakap, sehat, kreatif, beriman serta bertakwa, warga negara yang merdeka serta bertanggung jawab.

Berbicara tentang karakter sangatlah penting dan mendasar. Seseorang memiliki kepribadian pribadi dan sosial yang kuat adalah orangnya mempunyai kepribadian dengan baik, akhlak dengan baik, dan kepribadian baik pula. Makanya, situasi serta informasi kepribadian dan penurunannya moral menekankan bahwa guru yang mengajar semua mata pelajaran perlu memperhatikan dan menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung terhadap pendidikan moral. Artinya, untuk menyampaikan pengetahuan moral dasar kepada siswa agar tidak melakukan perbuatan asusila atau membahayakan orang lain atau diri sendiri (Santrock, 2009:97).

Kepribadian (sikap) ialah,"Majmuah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtamzu biha al-syakhsu 'an ghairih" maksudnya "kumpulan karakter yang berarti akliyah (pengetahuan), watak serta penampilan semasa hidup yang akan dapat membandingkan seseorang dengan yang lainnya) (Abdul Khalik (1983:22).

Adapun pengertian di atas bisa dipahami bahwa karakter atau tabiat ialah sikap manusia yang bekerjasama dengan yang kuasa Tuhan Maha Esa, diri sendiri, sesama insan, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan berdasarkan tata cara-adat kepercayaan, hukum, tata krama, budaya, serta norma adat. Orang yang perilakunya sinkron menggunakan tata cara-istiadat dianggap berkarakter mulia.

Orang yang terhormat mengandung pengertian bahwa orang tersebut mengetahui tentang kapasitasnya yang sebenarnya, yang ditunjukkan oleh nilai-nilai, misalnya cerdas, yakin, mendasar, berwawasan luas, imajinatif dan berdaya cipta, bebas, hidup sehat, cakap, mencintai ilmu pengetahuan, teguh pendirian, hati-hati, dapat diandalkan, menjaga jaminan, adil, rendah hati, dan kualitas yang berbeda. Orang-orang juga memiliki pengetahuan untuk memberikan upaya yang berani untuk berhasil, dan orang-orang juga dapat bertindak seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan dan perhatian mereka yang sebenarnya.

Kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama dan keluarga cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru PAI. Agama merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama karena sangat berpengaruh pada karakter peserta didik (Zakiah Daradjat, 1992,49).

Sesudah memperhatikan arti asal pendidikan karakter, maka pendidikan karakter mampu pula diartikan menjadi upaya menyebarkan potensi siswa serta menanamkan nilai-nilai budaya telah berkarakter bangsa supaya mereka mempunyai rasa cinta tanah air, siswa bisa berlatih buat menerapkan nilai-nilai tadi pada kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, serta menjadi warga negara.

Untuk menumbuhkan ketangguhan siswa, cenderung dilakukan dengan penyesuaian sebagai latihan merayakan acara-acara ketat seperti yang ditunjukkan oleh agama mereka dan mengadakan latihan ketat sesuai agama mereka. Sehingga melalui latihan-latihan ini dapat dipercaya bahwa ketangguhan yang ketat dan rasa hormat yang sama terhadap kontras dapat berkembang dan pada akhirnya hubungan yang damai, tenteram, dan tenteram dapat terjalin (Syamsul Kurniawan, 2013:79).

SMPN 1 Barumun Tengah adalah sekolah menengah yang mempunyai tujuan pembentukan ataupun menghasilkan peserta didik dengan lulusan berkarakter. Maka peneliti akan bahas ialah karakter religius. SMPN 1 Barumun Tengah sangat memperhatikan proses terbentuknya karakter religius dengan membiasakan peserta didik yang teratur atau menaati aturan-aturan yang berlaku disekolah, membuat dan mengikuti pembinaan serta keteladanan yang telah di terapkan menggunakan kegiatan keagamaan dan dilakukan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dilihat dari segi keagamaannya, sesuai observasi telah peneliti lakukan, kaitannya dengan penurunan karakter religius siswa di SMPN 1 Barumun Tengah sangat terlihat sisi rendahnya ilmu pengetahuan serta pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, jelas terlihat ketika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ada sebagian siswa belum juga bisa membaca ayat Al-Qur'an secara benar, rendahnya kesadaran siswa untuk berlatih membaca Al-Qur'an pada saat mata pelajaran PAI maupun di luar sekolah, dan fakta dari hasil wawancara peneliti lakukan terhadap beberapa siswa yang belum dapat dalam membaca ayat Al-Qur'an serta siswa jujur tidak mengaji ketika dirumah, masih turunya kesadaran dalam melakukan hal kewajiban yaitu shalat fardhu, perihal itu bisa diketahui bahwa dalam melakukan kewajiban yaitu shalat dzuhur berjamaah di sekolah ada sebagian dari siswa yang melaksanakannya dengan bermain-main dan tidak memperhatikan.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam mengenai upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan menjadikan peneliti mempertanyakan hal ini kepada para guru di sekolah tersebut. Guru PAI mengatakan tentang upaya dan metode yang digunakan dalam pembelajaran dalam membentuk karakter religius di SMPN 1 Barumun Tengah: "Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tenaga yang sangat bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, karakter, keimanan, ketakwaan, dan kepribadian peserta didik. Karena memang juga di SK dan KD harus ada pembentukan karakter religius ini, terlebihnya pada materi PAI. Sebagai guru pendidikan agama Islam, berbagai upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan, seperti dalam pembelajaran PAI sangat menekankan pada kegiatan-kegiatan ibadah misalnya praktik shalat wajib, shalat jum'at, membaca Al-Qur'an, dzikir, adzan, dan iqamah untuk mengingatkan siswa supaya memperbaiki shalatnya yang belum sempurna. Hal ini merupakan bekal kepada siswa pada kehidupan kelak. Di samping itu, guru harus memberikan keteladanan kepada siswa agar peserta didik

meniru atau melaksanakan seperti mengajak shalat Dhuha berjamaah, Dzuhur berjamaah, dan lain sebagainya.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Barumun Tengah pada tanggal 19 Oktober 2021 sampai November 2021, diperoleh hasil potret keadaan siswa bahwa dalam kegiatan pembelajaran kurangnya akhlak pada siswa dibuktikan dengan tidak patuhnya siswa pada aturan sekolah, kurangnya kesadaran siswa untuk beribadah, minimnya minat baca tulis Al-Qur'an, dan perilaku siswa yang sering menyepelkan guru maupun sesama. Lingkungan siswa memberikan pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter religius siswa, berangkat dari perbedaan latar belakang lulusan sekolah siswa yang berbasis agama maupun non agama. Mayoritas siswa beragama Islam namun pendalaman ilmu keagamaan mereka masih minim. Demi meminimalisir beberapa permasalahan tersebut maka guru PAI khususnya dan guru mata pelajaran lain umumnya memiliki peran penting dalam membina karakter religius siswa agar lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan realita yang telah dipaparkan, maka dengan upaya guru PAI diharapkan dapat membentuk karakter religius yang baik. Karakter religius yang baik diterapkan tidak hanya dalam lingkungan sekolah namun juga pada saat siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dengan pemaparan di atas, bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran PAI yang diajarkan tidak hanya ranah kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotorik, yaitu mempraktikkan langsung dan menghayati. Di samping itu, berbagai keteladanan yang diterapkan dalam membentuk karakter yang religius seperti shalat Dhuha berjamaah, membaca surah Al-Qur'an, shalat Dzuhur berjamaah, dan lain-lain. Guru-guru selalu mengawasi dan ikut melaksanakan kegiatan keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Melida Fitri Siregar, S.Pd tentang upaya pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. "Pengaruhnya sangat besar sekali terhadap karakter peserta didik, karena dilihat dari latar belakang siswa kebanyakan orang tua siswa kurang peduli terhadap hal ibadah. Sehingga di lembaga SMPN 1 Barumun Tengah mengupayakan pemaksimalan shalat berjamaah Dhuha, Shalat Dzuhur, dan semua guru mendukung upaya tersebut. Jadi guru-guru ikut melaksanakan dan mengawasi dalam melaksanakan kegiatan tersebut."

Karena banyaknya karakter siswa yang mengalami musibah tentang agama, maka perlu adanya pembinaan melalui kebiasaan-kebiasaan ketat di sekolah-sekolah

dengan tujuan agar sifat-sifat tegas ditanamkan dalam jiwa siswa. Dengan demikian orang yang tegas merupakan salah satu karakter yang perlu atau harus diciptakan dalam diri siswa untuk mengembangkan perilaku sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya siswa yang bertingkah laku tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang berlaku baik di sekolah maupun di arena umum, maka pada saat itulah orang yang tegas tersebut harus diterapkan dan diakui di SMPN 1 Barumun Tengah.

Peserta didik di sekolah akan lebih merasakan kebersamaan dalam perbedaan. Jadi, siswa merasa bahwa seluruh ialah seseorang yang penting untuk di hormati, dikasihi, disayangi lalu di hargai layaknya keluarga sendiri. Akibatnya, siswa dapat hidup damai sesuai agama yang dipeluk ataupun dipercayai di manapun berada. Misalnya yaitu bermain dengan teman yang berbeda agama, tidak memusuhi teman yang berbeda agama, tidak membeda-bedakan agama, dan saling membantu dalam kesulitan.

Adapun ungkapan diatas, dapat kita pahami bahwa perilaku religius yang harus di kembangkan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku peserta didik yang patuh, dalam menjalankan ajaran agamanya, siswa selalu bersikap dan berperilaku sesuai apa yang diperintah oleh agama yang dianutnya, dan tidak bersikap maupun berperilaku yang dilarang oleh aturan-aturan yang berlaku dalam agama yang dianutnya.
- b. Toleransi terhadap agama lain, bahwa menerima tiap perbedaan bentuk aturan agama lain yang menunjukkan dengan perilaku menghargai maupun menghormati etuk aturan agama lain.
- c. Disiplin dalam hal apapun, bahwa tindakan yang ditunjukkan sikap tertib dan patuh dalam berbagai peraturan-peraturan agama yang dianutnya maupun ketentuan peraturan disekolah (Novan Ardy Wiyana, 2018:92).

Salah satu unsur utama dalam mengembangkan pribadi siswa yang ketat adalah penyesuaian. Teknik penyesuaian adalah salah satu cara ampuh untuk mengembangkan pribadi siswa yang disiplin, karena mereka siap dan terbiasa melakukannya secara konsisten. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan diulang-ulang biasanya akan ditanamkan dan diingatkan kembali oleh siswa sehingga tidak sulit untuk melakukannya tanpa diingatkan lagi.

Oleh karena itu, siswa yang ketat harus dipindahkan. Dalam interaksi ini tidak akan terjadi tanpa orang lain, namun siklus tersebut dipengaruhi oleh iklim keluarga,

lingkungan setempat, dan secara kritis dalam iklim sekolah sebagai organisasi edukatif. Maka sekolah harus terus-menerus memilah latihan ekstrakurikuler yang ketat dalam latihan sehari-hari siswa untuk memberdayakan penataan karakter yang ketat. Latihan yang ketat di sekolah harus dilakukan secara konsisten dan tanpa henti dan diikuti oleh semua individu sekolah sesuai dengan pengaturan kelembagaan.

Dalam hal ini pendidik PAI berperan penting, mendidik di wali kelas serta berperan, khususnya mengarahkan, mendorong, membantu, membimbing dan membentuk siswa untuk terus memiliki pribadi yang tegas dalam rutinitas sehari-hari. Untuk mengantisipasi sebagian dari permasalahan tersebut, para pengajar PAI berada di depan dalam membentuk pribadi siswa yang tegas agar terhindar dari kenakalan remaja, korupsi moral, tidak adanya informasi yang ketat, dan mengarahkan siswa untuk beribadah. Dengan jerih payah para instruktur PAI, dipercaya dapat membentuk pribadi santri yang tangguh untuk memperbaiki keadaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka perlu adanya perhatian khusus dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. Maka penelitian ini akan mengkaji upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Barumun Tengah. Dari latar belakang di atas peneliti mengambil judul **“Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMPN 1 Barumun Tengah)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap perencanaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah?
3. Bagaimana tahap evaluasi dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan tahap perencanaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah
- 2) Memaparkan tahap pelaksanaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah
- 3) Memaparkan tahap evaluasi dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah
- 4) Memaparkan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah

D. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat membantu pemikiran tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah sekaligus bisa menjadi sumber di lingkungan pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyaksikan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan
 - b) Bagi pihak SMPN 1 Barumun Tengah, hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola proses pembentukan karakter religius peserta didik agar menjadi lebih baik.
 - c) Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai tambahan keilmuan dalam pemikiran mengenai kependidikan serta sebagai salah satu syarat dalam menempuh tugas akhir pada strata 1 (S1).
 - d) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah gambaran pengetahuan tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

E. Batasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah, dari konteks latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pencapaian tujuan yang jelas. Penelitian ini berfokus membahas upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah.

F. Kerangka Berpikir

Upaya adalah adalah demonstrasi atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan apa yang dia butuhkan atau merupakan suatu teknik. Pengerahan tenaga adalah cara pandang yang unik dalam posisi (kondisi) sesuatu. Jika seseorang menyelesaikan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka pada saat itulah ia berusaha (Hanik Widiyastuti (2016:10)).

Implemetasi adalah pemanfaatan suatu pemikiran dalam arti yang cukup luas. Eksekusi adalah tindakan mendasar untuk mengeksekusi sistem atau tujuan apa pun. Motivasi di balik rencana eksekusi adalah untuk mengeksekusi teknik. Dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, eksekusi adalah eksekusi atau penerapan. Pengiriman juga dicirikan sebagai peningkatan bentuk kerangka kerja yang berfungsi dari rencana yang diberikan.

Guru agama Islam adalah guru yang misinya adalah untuk menunjukkan informasi Islam, menanamkan kepercayaan pada semangat anak-anak, mengajar anak-anak untuk mengikuti agama, dan mengajar anak-anak dalam etika. Sementara itu, kewajiban pendidik muslim adalah menjadi pemegang dan individu yang bertanggung jawab atas mata pelajaran Islam yang ketat, membentuk karakter muslim siswa, dan cakap di hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Zuhairini dalam Harry Priatna Sanusi (2013: 1)).

Agama adalah sikap dan perilaku kepatuhan dalam menyelesaikan keteladanan kita, halangan dalam memuji pemeluk berbagai agama, dan hidup rukun dengan pemeluk berbagai agama. Agama adalah harga diri seseorang yang sesuai dengan Tuhan. Dia meminta perhatian bahwa pemeriksaan, kata-kata, dan latihannya terus-menerus didasarkan pada karakteristik sakral serta ilustrasi yang parah. Individu yang percaya diri adalah kualitas alami dalam diri individu yang menunjukkan orang,

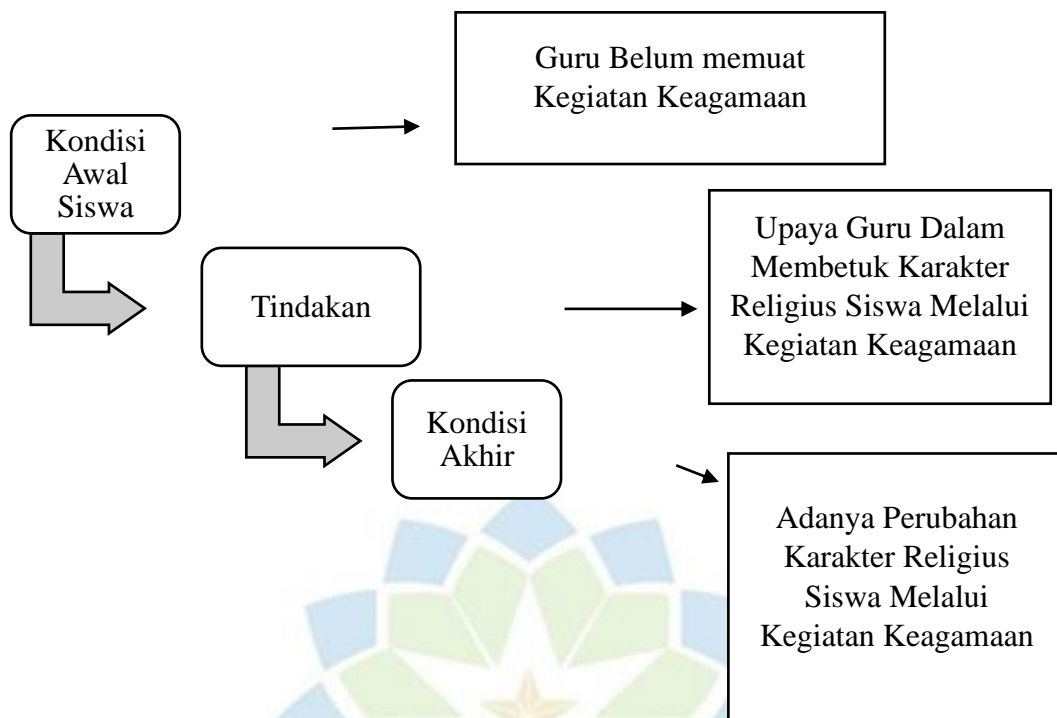
dukungan, atau pesan Islam. Pribadi tegas yang dibawa sejak lahir dalam bentuk tunggal akan mempengaruhi orang sekitarnya untuk bertindak tegas (Kusno, 2014).

Pengembangan perusahaan terdiri dari dua kata, menjadi aktivitas khusus yang luar biasa dan langkah yang menentukan. Pembangunan berasal dari kata “dinamis”. Merujuk pada Kata-Kata Besar Bahasa Indonesia (2008:50) aktivitas adalah demonstrasi, pengerahan tenaga atau kerja. Jadi pembangunan yaitu suatu kegiatan, usaha yang dilakukan oleh seorang individu bertujuan mengalahkannya suatu masalah yang diselesaikan dengan tenaga. Sedangkan kata religi berasal dari kata dasar religion yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dalam Rujukan Kata Umum Bahasa Indonesia (2018:15), agama adalah kepercayaan kepada Tuhan atau makhluk surgawi dan perumpamaan serta tanggung jawab yang terkait dengan keyakinan itu.

Dari penjelasan di atas, latihan keras sebagian besar merupakan jenis latihan yang berhubungan dengan sifat-sifat ketat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai aturan dalam membangun pergaulan dengan Allah SWT dan pergaulan dengan sesama.

Untuk bisa mendarah daging menjadi orang yang tegas, diperlukan upaya dari para instruktur yang berperan penting sebagai contoh yang baik bagi siswa mereka. Dengan menanamkan latihan yang baik dari sekolah, siswa dapat menjadi terbiasa melakukan latihan tanpa intimidasi. Latihan-latihan yang sangat kuat dalam mendarah daging siswa-siswa yang ketat di sekolah dapat diselesaikan dengan membiasakan diri melakukan latihan-latihan yang ketat. Dengan rutinitas yang positif ini, akan dibentuk pribadi yang tegas untuk dibentuk oleh sekolah.

Penggunaan dari latihan religius adalah tujuan normal sekolah. Dari latihan yang ketat inilah sekolah dapat mencoba untuk menanamkan orang yang ketat ini. Penanaman pribadi yang tegas memerlukan penyesuaian dan keteladanan serta upaya pendidik agar karakter ini dapat tertanam secara mendalam pada siswa dan menjadi suatu kebiasaan.



Dari Skema diatas, dapat diketahui tentang kerangka berpikir peneliti, bahwa yang menjadi fokus penelitian terpusat pada tiga hal pokok agar dapat lebih fokus dan tidak melebar dalam pembahasan penelitian. Sebagaimana telah ditulis dalam rumusan masalah yaitu tentang (a) upaya guru PAI; (b) faktor penghambat dan pendukung; (c) Hasil upaya Guru PAI. Dan skema tersebut menggambarkan bahwa kondisi awal sebelum guru PAI membuat kegiatan keagamaan di sekolah, sebagian siswa tidak mengikuti peraturan dan tidak disiplin dalam beribadah, Lalu etelah guru PAI bertindak untuk membuat kegiatan keagamaan disekolah, maka adanya perubahan sikap atau perilaku dalam diri siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Referensi berupa kesimpulan dari banyak hasil penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar membahas topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain:

1. M. Nur Hadi, Pembinaan Pribadi Tegas Melalui Tahfidzul Qur'an (Analisis Kontekstual di MI Yusuf Abdussatar Kediri, Lombok Barat). Analisis ini menggunakan metodologi keterlibatan subyektif dengan pendekatan analisis

kontekstual yang menggambarkan melalui framing siswa yang kaku melalui kecenderungan untuk mempertahankan Al-Qur'an menyebabkan umat Islam yang memiliki pribadi yang tegas dan bermoral melalui perpindahan nilai yang signifikan. Persamaan antara spesialis masa lalu dan ujian pencipta menggambarkan pengembangan karakter yang ketat dan memanfaatkan teknik penelitian subyektif. Perbedaan dalam eksplorasi masa lalu ini berpusat pada bagaimana membentuk pribadi yang tegas melalui penghafalan Al-Qur'an dalam tatanan manusia yang tegas yang meliputi pelaksanaan program dan penilaian pelaksanaan zikir. Al-Qur'an. Sementara itu, ujian pencipta nol di tambahan pada metode yang terlibat dengan membentuk pribadi siswa yang ketat melalui latihan yang ketat. Hasil dari penelitian ini menggambarkan niat untuk membentuk gagasan tentang orang yang tegas, metode yang terlibat dengan membingkai karakter yang tegas dan menilai retensi yang dapat menjadi tolak ukur untuk karakter yang tegas yang dibingkai melalui pilihan kelulusan tahfidzul Qur'an.

2. Penelitian Siti Nur Asiyah, Upaya Pendidik Madrasah Untuk Mempengaruhi Cara Berperilaku religius Siswa di SD Banaran 5 Sragen. Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif ilustratif. Dilaksanakan di SD N Banaran 5 Oktober 2019 hingga November 2020. Subyek eksplorasi adalah pengajar PAI, sedangkan narasumber adalah kepala sekolah, wali kelas dan siswa. Berbagai macam informasi dengan wawancara, persepsi dan merekam strategi. Untuk menentukan keabsahan suatu informasi digunakan strategi segitiga informasi, sedangkan prosedur investigasi informasi cerdas terdiri dari pemeriksaan bagian-bagian, yaitu pemilihan informasi yang spesifik, pengurangan informasi, penyajian informasi, dan pembuatan kesimpulan. Hasil dari tinjauan ini menunjukkan bahwa upaya pendidik Tarekat Islam untuk membentuk perilaku tegas siswa kelas 5 SD Negeri Banaran meliputi (1) menetapkan latihan yang ketat, meliputi: doa sehari-hari ketika sekolah, melakukan doa dhuha. pada hari senin, kamis, jumat pagi, membayar infaq, (2) penyambutan, salam hangat instruktur pada pertemuan dimana. (3) kekompakan dan kekompakan personel sekolah dalam mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengurus.
3. Penelitian oleh Fatikha Anggun Lestari tentang Upaya guru PAI dalam membentuk pribadi siswa kelas IX yang tangguh melalui latihan-latihan ketat sehari-hari di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Eksplorasi ini dibangkitkan oleh perkembangan keanehan yang terjadi saat ini dalam organisasi pendidikan, yang

menjadi fokus dalam penataan karakter mahasiswa. Salah satu landasan pembelajaran yang digunakan para ilmuwan sebagai tempat ujian adalah SMK Negeri 1 Jenangan, dimana terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan akhlak siswa, lebih spesifiknya: siswa yang kurang akhlaknya, tingkat pembuktian siswa yang tidak mematuhi pedoman sekolah, Ketiadaan rasa cinta siswa, ketidakpedulian membaca dan mengarang Al-Qur'an, dan cara berperilaku siswa sering meremehkan pendidik dan orang lain. Iklim siswa sangat mempengaruhi perkembangan pribadi siswa yang ketat, dimulai dari berbagai yayasan siswa yang pindah dari sekolah yang ketat atau tidak ketat. Mayoritas siswa adalah Muslim, namun informasi ketat mereka sangat dibatasi. Untuk mengatasi sebagian dari permasalahan tersebut, para pendidik IAP secara khusus dan pengajar mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa yang berkualitas dan bermartabat sehingga lebih baik dan sesuai dengan tujuan sekolah siswa. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah digambarkan, dengan jerih payah para pengajar PAI, dipercaya anak-anak muda dapat membingkai etika yang luhur dalam beragama. Perilaku yang dapat diterima berlaku di sekolah, tetapi juga ketika siswa berada di rumah dan di sekitar.

4. Skripsi Tsalis Nurul Azizah dengan dengan judul “Pengembangan Karakter Tegas Melalui Penyesuaian Diri dan Model di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta” 2017. Eksplorasi ini merupakan pengujian subjektif. Hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tegas berdasarkan kecenderungan dan model di SMA Wahid Hasyim Yogyakarta dilengkapi dengan latihan yang berbeda, baik di sekolah maupun di rumah tinggal/chalet. Jadwal rutin di sekolah dan di penginapan diubah. Jenis pelaksanaan pengembangan pribadi yang ketat diisolasi menjadi dua, yaitu model terpuji yang disengaja dan model tak terduga. Selain itu, hasil dari pembinaan pribadi yang tegas, telah berlaku dalam hal membingkai kepribadian siswa yang tegas, menjadi disiplin khusus, tekun dalam membaca Al-Qur'an, tentang wali, memperluas kesadaran iklim sekolah, dan tunduk pada aturan sekolah.

Berdasarkan judul peneliti yang di ditampilkan diatas menunjukkan adanya suatu perbedaan dari segi pembahasan yang disusun oleh peneliti. Adapun yang telah berubah perbedaan antara peneliti dengan judul penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas yaitu fokus penelitian disini sudah berbeda. Jadi, berbeda pula isi yang akan dipaparkan yaitu penelitian disini yang diteliti ialah Upaya Guru PAI Dalam

Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMPN 1 Barumun Tengah.

